

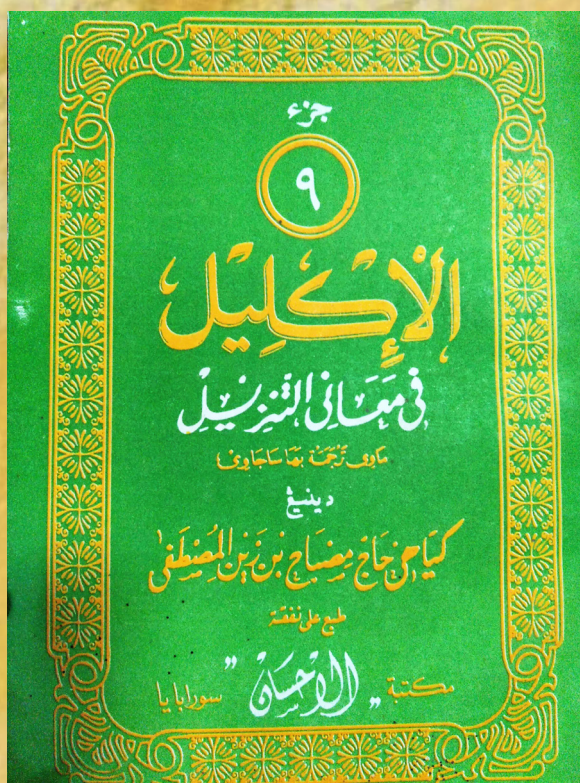


Volume 12, Nomor 1, Juni 2019

ISSN 1979-6544
eISSN 2548-6942

Ş U H U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama Republik Indonesia

<https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

Ş U Ĥ U F

Volume 12, Nomor 1, Juni 2019

Suhuf diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

Suhuf terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016 dan memperoleh 'Peringkat 2' akreditasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 30/E/Kpt/2018, berlaku hingga tahun 2023. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)
Annabel Teh Gallop (British Library, London)
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadlly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin, Ibnu Athoillah
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560 Indonesia
Telp.: +62-21-8416468
Faks.: +62-21-87798807
Website: lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id
Email Suhuf: jurnalsuhuf@gmail.com

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

SHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya

Vol. 12, No. 1, Juni 2019

DAFTAR ISI

Akhmad Supriadi dkk

Menuju Kesetaraan Ontologis dan Eskatologis?:
Problematika Gender dalam Perubahan Terjemahan Ayat-ayat Penciptaan
Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

1–20

Jajang A. Rohmana

Negosiasi, Ideologi, dan Batas Kesarjanaan:
Pengalaman Penerjemah dalam Proyek Terjemahan Al-Qur'an Bahasa
Sunda

21–55

Nur Rohman

Enkulturasasi Budaya Pesantren dalam Kitab *al-Iklil fi Ma'āni at-Tanzil* Karya
Mishbah Musthofa

57–89

Arivaie Rahman

Literatur Tafsir Al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi

91–110

Ridha Hayati

Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Cambuk:
Tafsir *Tarjumān al-Mustāfid* Karya Abdurrauf Ali al-Jawi al-Fansuri dan
An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

111–130

Sahiron Syamsuddin

Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir:
Sebuah *Overview*

131–149

Zainal Arifin Madzkur

Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an:
Studi Literatur Rasm Usmani dari Masa Klasik sampai Modern

151–170

PENDEKATAN DAN ANALISIS DALAM PENELITIAN TEKS TAFSIR Sebuah *Overview*

*Approach and Analysis in the Research of the Qur'anic Interpretation Text:
an Overview*

المعالجة التحليلية في دراسة النصوص التفسيرية

Sahiron Syamsuddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta

sahiron@uin-suka.ac.id

Abstrak

Melihat banyaknya masalah metodologis dalam melakukan penelitian tentang karya-karya ilmu Al-Qur'an dan tafsir, penulis artikel ini menjelaskan pendekatan dan analisis tertentu yang telah digunakan oleh beberapa peneliti terkenal di bidang ini. Penulis menguraikan bahwa pendekatan yang memungkinkan, dibagi menjadi dua bagian utama: (1) pendekatan kritis historis dan (2) pendekatan interpretatif. Tujuan utama dari pendekatan pertama adalah untuk mengevaluasi kepada siapa teks tafsir tertentu harus dikaitkan, dan seberapa jauh pernyataan tertentu dalam karya tafsir dapat dianggap benar. Pendekatan kedua dapat dilakukan dengan tiga jenis analisis: (1) analisis deskriptif, (2) analisis penjelasan, dan (3) analisis kritis. Penulis menjelaskan bahwa penelitian dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir ini memerlukan tidak hanya ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga teori-teori kontemporer dalam bidang sosiologi, sastra, filsafat, hermeneutika, dan feminisme. Penulis mengharapkan bahwa peneliti dalam bidang tafsir sebaiknya mengambil kesempatan untuk memperdalam ilmu-ilmu bantu tersebut, sehingga penelitian akan jauh lebih berkembang dan bervariasi.

Kata kunci

Ilmu Al-Qur'an, penafsiran, metodologi tafsir, pendekatan tafsir, analisis tafsir.

Abstract

Observing the many of methodological problems in conducting research on the works of the Qur'an and its interpretations, the author of this article explains certain approaches and analyzes that have been used by some prominent researchers in this area. The author describes the possible approach which is divided into two main parts: (1) critical approach of history, and (2) an interpretative approach. The main objective of the first approach is to evaluate, to whom the text of a particular interpretation must be addressed to, and how to some extent the certain statements in the interpretation can be considered correct. The second approach can be done by doing three types of analysis: (1) descriptive analysis, (2) explanatory analysis, and (3) critical analysis. According to the author, the research in the field of Qur'an and its interpretation requires not only Islamic sciences, but also contemporary theories in the fields of sociology, literature, philosophy, hermeneutics, and feminism. The writer expects that researchers in the field of interpretation should take the opportunity to deepen these supporting sciences in order that the research will be more developed and varied.

Keywords

Quranic sciences, interpretation, methodology of interpretation, approach of interpretation, analysis of interpretation.

المخلص

نظرا إلى كثرة المسائل المنهجية في إجراء البحوث حول الأعمال في علوم القرآن والتفسير، حاول الكاتب أن يشرح المعالجة والتحليل المعينين اللذان سبق أن يستخدمهما الباحثون في هذا المجال. فصل الكاتب أن المعالجة الممكنة تنقسم إلى قسمين رئيسيين هما: (١) المعالجة النقدية التاريخية؛ و (٢) المعالجة التفسيرية. والهدف الرئيسي من المعالجة الأولى هو إثبات صحة نسبة أي عمل تفسيري إلى كاتبه وإلى أي مدي يمكن أن يعتبر أي تصريح في أعمال التفسير صحيحا. أما المعالجة الثانية فيمكن أداؤها بثلاثة أنواع من التحليل، هي: (١) التحليل العرضي؛ و (٢) التحليل البياني؛ و (٣) التحليل النقدي. وصرح الكاتب أن البحوث في مجال علوم القرآن والتفسير لا تحتاج فقط إلى العلوم الإسلامية بل تحتاج أيضا إلى النظريات المعاصرة في الاجتماع والأدب والفلسفة والهرمينيوطيقا والأنثوية. ويرجو الكاتب من الباحثين في مجال التفسير أن ينتهزوا الفرصة للتعلم في تلك العلوم المساعدة حتى تكون البحوث أكثر تطورا وتنوعا.

الكلمات المفتاحية

علوم القرآن، التفسير، مناهج التفسير، المعالجة التفسيرية، التحليل التفسيري

Pendahuluan

Banyak mahasiswa dan pengkaji teks Al-Qur'an dan literatur tafsir menghadapi problem-problem metodologis yang cukup serius dan rumit, baik ketika mereka akan maupun sedang melakukan penelitian. Selain itu, sebagian mahasiswa merasa kebingungan dalam menentukan pokok masalah (objek) yang akan diteliti. "Mengekor" model orang lain dalam hal ini menjadi satu kenyataan yang tak dapat dihindari. Konsekuensinya, variasi objek penelitian tidak berkembang secara signifikan. Selain itu, tidak jarang bahwa di antara mereka melakukan penelitian dalam bidang Ilmu Tafsir dengan metode yang kurang tepat. Seorang mahasiswa, misalnya, mengajukan proposal penelitian dengan judul "Aqidah menurut Al-Qur'an: Studi tentang Pemikiran Muhammad Abu Zahrah". Judul ini jelas membingungkan: apakah dia akan mengkaji konsep Al-Qur'an dengan metode tematik, ataukah dia akan meneliti pemikiran seorang mufasir tentang ajaran Al-Qur'an? Lebih ironis, seorang dosen mengatakan bahwa meskipun seseorang mengkaji konsep Al-Qur'an secara tematik, dia harus menempatkan penafsiran para mufasir pada posisi yang sentral. Bahkan banyak mahasiswa tidak mengeksplorasi secara jelas dan tepat dalam skripsi, tesis, atau disertasi mereka pendekatan, metode, kerangka teoritis, dan analisis yang akan digunakan dalam penelitian tafsir. Demikianlah beberapa contoh problem metodologis yang dialami oleh para pengkaji dalam bidang tafsir.

Berdasarkan pada realita tersebut, penulis tertarik untuk membahas sebagian dari aspek metodologis dalam penelitian literatur tafsir. Agar tidak terlalu berpanjang lebar, penulis hanya akan memfokuskan pada bahasan tentang metode dan analisis penelitian semata. Namun, sebelum itu, penulis akan mengemukakan terlebih dahulu macam-macam penelitian dalam studi Al-Qur'an dan tafsir.

Pemetaan Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir paling tidak ada empat kelompok besar penelitian sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang menjadikan teks Al-Qur'an sebagai obyek sentral, dan atau sumber pokok dalam penelitian. Hal ini disebut oleh Amin al-Khulī (yang kemudian diikuti oleh Bint asy-Syāṭi') dengan istilah *dirāsāt an-naṣṣ*, yang khususnya terkait dengan *fahm an-naṣṣ* (*the understanding of text*/memahami teks) (Bint asy-Syāṭi' 1971: 123). Dalam hal ini, seorang peneliti bisa melakukan penelitian terkait dengan *features of the Qur'anic texts* (tampilan-tampilan luar teks-teks Al-Qur'an), seperti

cara baca teks Al-Qur'an, variasi qiraat, makki-madani, *naẓm* (sistematika/struktur), *muḥkam-mutasyābih*, gaya bahasa (*style linguistic/balāghah*), manuskrip Al-Qur'an (klasik), dan pencetakan teks Al-Qur'an pada masa modern dan kontemporer. Selain itu, peneliti juga bisa membahas tentang kandungan makna teks Al-Qur'an. Hal ini bisa dilakukan secara parsial dan komprehensif dengan metode dan pendekatan tertentu. Yang dimaksud penelitian makna teks Al-Qur'an yang bersifat parsial adalah penelitian terhadap makna satu ayat, sekelompok ayat tertentu, atau satu surah tertentu. Sebagai contoh, Sahiron Syamsuddin (Syamsuddin 2014: 104-116; 2017: 99-109; 2017: 143-157) mengkaji dan menginterpretasi surah al-Anbiyā'/21: 39-40, al-Baqarah/2: 111-113, dan an-Nisā'/4: 34 dengan menggunakan pendekatan kontekstualis atau pendekatan *ma'nā-cum-magzā*. Contoh lain, Nicolai Sinai menulis artikel "An Interpretation of *Sūrat al-Najm* (Q. 53)" yang berisi penafsirannya terhadap *Sūrat al-Najm* dengan pendekatan strukturalis (Sinai 2011: 1-28). Termasuk dalam *fahm an-naṣṣ* pula, kajian-kajian yang bertujuan memahami makna/konsep Al-Qur'an tentang berbagai persoalan secara komprehensif. Dalam hal ini, seorang peneliti dapat mengkajinya dengan pendekatan tafsir tematik, seperti konsep "keseimbangan" antara materialisme dan spiritualisme, dan konsep kebebasan berakidah (Bint asy-Syāṭi'1972). Kajian komprehensif ini juga bisa dilakukan dengan pendekatan semantik.

Kedua adalah penelitian tentang hasil pembacaan/penafsiran dan terjemahan seseorang terhadap teks Al-Qur'an. Inilah yang dimaksud dengan penelitian literatur tafsir, yang oleh Norman Calder dimasukkan dalam "*literary genre*" (Calder 1993: 101). Berbeda dengan jenis penelitian pertama yang menjadikan teks sakral sebagai obyek penelitian, penelitian kedua ini mengkaji *human creation* dalam bentuk teks yang bersifat profan. Aspek-aspek metodologis penelitian kedua inilah yang akan dibahas di artikel ini secara lebih terperinci. Di antara contoh penelitian ini adalah karya Andrew J. Lane (Lane 2006) yang berjudul *A Traditional Mu'tazilite Qur'an Commentary: The Kashshāf of Jār Allāh al-Zamakhsharī (d. 538/1144)*, yang di dalamnya Lane mendiskusikan tentang teks tafsir az-Zamakhsharī ditinjau dari sejarah pembuatan teks tafsir tersebut, resepsi atasnya, metode penafsirannya, dan sumber-sumber penafsirannya.

Ketiga adalah penelitian tentang aspek-aspek metodis, baik yang bersumber dari Ulumul Qur'an/Ilmul Tafsir maupun dari ilmu-ilmu bantu lain, baik konsepnya maupun implementasinya. Penelitian tentang *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabāt al-āyāt* termasuk dalam kategori ini. Demikian pula, penelitian tentang teori-teori hermeneutika tertentu digolongkan ke dalam model penelitian ini. Sebagai contoh, M.A.S. Abdel Haleem, seorang

profesor dalam bidang Islamic Studies di SOAS, University of London, dalam artikelnya “The Role of Context in Interpreting and Translating the Qur’an” menjelaskan secara baik pentingnya memperhatikan konteks tekstual (*ṣijāq an-naṣṣ*) dan konteks historis dalam proses penafsiran dan penerjemahan terhadap teks Al-Qur’an (Haleem 2018: 47-66).

Keempat ialah penelitian yang mengkaji “respons” atau resepsi masyarakat terhadap Al-Qur’an atau terhadap hasil penafsiran seseorang atas Al-Qur’an. Hakikatnya, penelitian ini termasuk penelitian dalam disiplin ilmu sosial (antara lain sosiologi dan antropologi). Namun demikian, karena berkaitan erat dengan masalah Al-Qur’an, penelitian ini bisa juga dimasukkan dalam program studi Al-Qur’an. Neal Robinson dan F.M. Deny, misalnya, meneliti bagaimana teks Al-Qur’an itu dibaca, didengar, dihafal, dimusabahkan (MTQ), dan dipraktikkan dalam kehidupan umat Islam (Robinson 1996; dan Deny 1988: 288-306). Bisa dimasukkan dalam penelitian ini juga karya Faris Keblawi, “Ilm Hifz al-Qur’an,” yang membahas tentang tradisi menghafal Al-Qur’an dan metodenya serta tantangannya di masa digital ini dengan pendekatan multidisipliner (Keblawi 2014: 168-195). Terkait dengan resepsi atas tafsir, Dale F. Eickelman (Eickelman 1993: 163-168) meneliti bagaimana tanggapan masyarakat Kuwait, Cassablanca, dan Suriah terhadap pemikiran strukturalis M. Syaḥrūr. Jenis penelitian ini masih terus dikembangkan di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Penelitian Literatur Tafsir: Tinjauan Sejarah

Pada dasarnya, penelitian tafsir/ilmu tafsir yang merebak dan tersistematisasi pada abad ke-20 ini berasal dari tradisi apresiasi dan kritik tafsir (*exegetical criticism*) yang sudah muncul sejak zaman sahabat Nabi, bahkan sejak Nabi Muhammad masih hidup. Hadis (jika sahih) yang menyebutkan, “Siapa pun menafsirkan Al-Qur’an tanpa ilmu (*bi-gayr ‘ilm*), maka dia akan masuk neraka,” bisa dipahami sebagai kritik Nabi terhadap praktik penafsiran yang “sembrono” pada masa itu (*az-Zarkasyī t.th.*: 161). Bukti lain ialah bahwa setelah surah an-Naṣr/110 diturunkan, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb bertanya kepada sekumpulan sahabat Nabi, “Apa pendapat kalian tentang surah tersebut?” Sebagian sahabat menjawab, “Kita diperintahkan Allah untuk bertahmid dan beristigfar bila kita mendapatkan kemenangan.” Sahabat lain terdiam dan tak memberi komentar sama sekali. Kemudian ‘Umar bertanya kepada Ibnu ‘Abbās, “Apakah kamu sependapat, wahai Ibnu ‘Abbās?” Ibnu ‘Abbās menjawab, “Tidak!” “Lalu apa pendapatmu?”, sahut ‘Umar. Ibnu ‘Abbās menimpali, “Itu adalah ajal Rasulullah yang semakin dekat, diisyaratkan oleh Allah.” ‘Umar berkomentar, “Saya tidak

tahu kecuali apa yang kau katakakan,” (al-Bukhārī: 519). Perkataan ‘Umar terakhir itu merupakan apresiasinya terhadap penafsiran Ibnu ‘Abbās.

Tradisi kritik tafsir ini berkembang lebih luas sejak abad kedua Hijriyah di mana wacana intelektual mulai mengalami kemajuan dan perdebatan ilmiah mulai lebih marak di banyak bidang ilmu keislaman. Dialektika antara *ahl al-ḥadīṣ* dan *ahl ar-ra’y* merupakan salah satu fenomena sejarah Islam. Ibnu Ḥanbal, misalnya, dengan keras mengkritik literatur tafsir yang hanya didasarkan pada argumentasi rasional. Demikian pula, al-Aṣma‘ī mengecam karya tafsir Abū ‘Ubaydah, *Majāz al-Qur’ān*, sebagai karya *tafsīr bi ar-ra’y* (Abott 1967: 110-113). Hal semacam ini terjadi pula di antara sekte-sekte Islam, baik dalam bidang teologi, fiqh, dan lain-lain selama kurun waktu yang cukup panjang. Hanya saja, kritik tafsir, yang merupakan bagian dari proses penelitian literatur tafsir dalam arti luas, pada masa klasik hanya bertujuan untuk membuat “*judicial criticism*” (Ouyang 1997: 1), yang berkisar pada apakah penafsiran seseorang itu baik atau buruk, dan apakah seorang itu memiliki otoritas eksegetik atau tidak (az-Zarkasī t.th.: 158-159). Selain itu, kritik tafsir ini belum menjadi disiplin ilmu yang mandiri, tetapi masih integral, selain dalam karya-karya tafsir, juga dalam disiplin ilmu-ilmu lain, seperti hadis, fiqh, dan kalam.

Mengikuti disiplin kritik sastra (*an-naqd al-adabī*), pada abad ke-20 M kritik tafsir bisa dikatakan sudah menjadi disiplin yang “mandiri”. Terbitnya buku *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung (Maṣāhib at-Tafsīr al-Islāmī)* (Leiden, 1920), karya I. Goldziher, yang kemudian diikuti oleh karya-karya lain, seperti *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (1961), karya Muḥammad Ḥusayn az-Zāhabī, *Dirāsāt fi at-Tafsīr wa Rijālihi* (1982), karya Abū al-Yaqāzān ‘Aṭīyah, dan beratus-beratus artikel di berbagai jurnal, sudah dipandang cukup sebagai bukti “kemandirian” disiplin tersebut.

Berbeda dengan kritik tafsir masa klasik, pada masa sekarang disiplin ini tidak hanya memuat “*judicial criticism*”, tetapi juga – terutama – mengkaji asal-usul dan perkembangan tafsir/teori eksegetik, macam-macamnya, kecenderungannya, “hakikat” (*nature*)-nya, pembentukannya, fungsinya, pengaruhnya/resepsinya dan hubungannya dengan hal-hal lain (Ouyang 1997: 1). Hal-hal tersebut di atas sudah barang tentu merupakan objek atau pokok masalah pada penelitian literatur tafsir/ilmu tafsir.

Pendekatan dalam Penelitian Literatur Tafsir

Dalam penelitian teks ada beberapa istilah penting yang seharusnya dapat dipahami secara baik. Salah satunya adalah ‘pendekatan’ atau dalam bahasa Inggris *approach*. Yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah perspektif yang digunakan seorang peneliti dalam menganalisis data-data

dari literatur tafsir. Pendekatan atau perspektif apa yang tepat digunakan dalam penelitian tertentu itu tergantung pada pokok-pokok masalah (*research questions*) yang ingin dicari jawabannya.

Secara garis besar, pendekatan dalam penelitian literatur tafsir dapat dikelompokkan, berikut ini:

Pendekatan Kritik Teks (Textual Criticism)

Pendekatan Kritik Teks (*Textual Criticism*) yang dimaksud di sini adalah satu pendekatan dalam penelitian teks yang bertujuan untuk mengetahui otentisitas sebuah teks, atribusinya, dan bentuk aslinya, yang dalam hal ini adalah teks tafsir. Definisi ini dibuat berdasarkan pada definisi umum yang dikemukakan oleh Edward John Kenney, "*Textual criticism, the technique of restoring texts as nearly as possible to their original form*" (Kritik Teks adalah teknik mengembalikan teks sedekat mungkin kepada bentuk aslinya). Lebih lanjut, pendekatan ini berkaitan dengan permasalahan otentisitas teks, atribusi/penyandaran teks kepada seseorang dan evaluasi historis atas teks tertentu (Kenney 2018). Adapun langkah-langkah *textual criticism* ini adalah sebagai berikut. Pertama, seseorang melakukan *recension* (resensi), yakni mengumpulkan teks-teks yang paling awal. Hal ini dilakukan apabila teks/naskah tertentu itu memiliki variasi atau banyak kopiannya. Kedua, seseorang melakukan *examination* (pengujian), yakni melakukan kajian dan analisis terhadap variasi teks tersebut dengan tujuan mengetahui mana yang lebih otentik dari sekian variasi tersebut. Ketiga, *emendation* (perbaikan) dilakukan dengan cara mengembalikan teks tertentu yang dipandang salah atau tidak otentik kepada bentuk yang otentik. Keempat, terakhir, adalah *edition* (pengeditan), yakni melakukan pengeditan terhadap teks tertentu secara keseluruhan (Kenney 2018).

Dengan demikian, aplikasi pendekatan ini pada teks tafsir bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah teks tafsir tertentu otentik lafalnya dan apakah teks tersebut dapat diatribusikan atau disandarkan pada mufasir tertentu. Contoh penelitian yang menggunakan pendekatan Kritik Teks ini adalah penelitian Andrew J. Lane terhadap teks tafsir *al-Kasysyāf*, karya az-Zamakhsyārī. Lane menjelaskan bahwa manuskrip *al-Kasysyāf* yang terdapat dalam *Fihris asy-Syāmil* itu berjumlah 843. Lane hanya melakukan kajian terhadap 204 manuskrip. Dia mendapati adanya perbedaan dalam manuskrip-manuskrip, yang salah satunya adalah terkait ungkapan *khalāqa al-Qur'āna, ja'ala al-Qur'āna*, atau *anzala al-Qur'āna* setelah ungkapan al-Zamakhsyārī *al-ḥamdu li Allāhi allāzi*. Perbedaan ini lalu dibahas dengan langkah-langkah *textual criticism* di atas (Lane 2006: 58-85).

Pendekatan Interpretatif (Interpretative Approach)

Yang dimaksud dengan Pendekatan Interpretatif (*Interpretative Approach*) di sini adalah pendekatan yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penelitian teks atau literatur tafsir yang fungsinya memberikan penjelasan atas teks tafsir yang sedang dibahas. Pendekatan ini tidak membahas apakah sebuah teks itu otentik atau tidak. Sebaliknya, dengan pendekatan ini seseorang menerima teks apa adanya dan selanjutnya memberikan berbagai keterangan yang bisa memperjelas teks tafsir yang sedang dikaji. Tentunya, ada banyak cara pandang untuk menjelaskan teks tersebut. Namun demikian, secara garis besar pendekatan ini bisa dibagi ke dalam dua sub-pendekatan besar, yakni (1) sub-pendekatan historis, dan (2) sub-pendekatan sastra.

1. Sub-Pendekatan Historis

Sub-pendekatan historis ialah sub-pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek historis dari teks tafsir yang diteliti, seperti perkembangannya, hubungannya dengan kondisi sosial saat teks tafsir disusun, keterpengaruhannya oleh penafsir sebelumnya, dan pengaruhnya terhadap penafsir pada masanya dan sesudahnya (atau resepsi oleh penafsir lain). Misalnya Na'im al-Himshi dalam artikelnya "*Tārīkh Fikrat Ijāz al-Qur'ān*," dan Issa J. Boullata dalam artikelnya "*The Rhetorical Interpretation of the Qur'ān*," mengkaji asal-usul dan perkembangan konsep kemukjizatan Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad hingga masa modern. Al-Himshi juga meneliti mengapa konsep tersebut menjadi salah satu perhatian ulama Islam pada masa klasik. Sumber-sumber yang digunakan oleh mereka untuk menjawab pokok-pokok persoalan tersebut ialah kitab-kitab tentang *ijāz* dan buku-buku sejarah tentang interaksi intelektual umat Islam dengan non-muslim (Boullata 1988: 139-157). Contoh lain adalah karya Lane, *A Traditional Mu'tazilite Qur'an Commentary*. Bab II dari karya ini diberi judul olehnya dengan "The History of the Text from 528/1134 to the Present" (Sejarah Teks dari 528/1134 hingga Sekarang) yang di dalamnya dia membicarakan kapan tafsir al-*Kasysyāf* itu diproduksi, diajarkan, dan diresepsi hingga saat ini (Lane 2006: 48-101).

2. Sub-Pendekatan Sastrawi (*Literary Approach*)

Yang dimaksud dengan sub-pendekatan sastra (*Literary Approach*) di sini adalah sub-pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan/kandungan informasi dengan cara memahami simbol-simbol bahasa pada sebuah teks, baik simbol/makna tersebut eksplisit maupun implisit. Lebih

sederhana, kita bisa katakan bahwa sub-pendekatan ini digunakan untuk mendiskusikan dan menganalisis pemikiran/produk penafsiran seorang. Dalam hal menganalisis produk penafsiran, seseorang bisa menggunakan sudut pandang yang beragam. Jadi, seorang peneliti bisa menganalisisnya dari sudut pandang filosofis, psikologis, sosiologis, politik, linguistik, feminis, dan lain-lain, atau gabungan dari beberapa sudut pandang. Semua ini tergantung pada pokok masalah yang ingin dijawab dalam penelitian.

Agar hal ini bisa dipahami lebih jelas, penulis mengambil contoh-contoh berikut ini. Tariq Jaffer melakukan penelitian tentang tafsir Fakhṛ ad-Dīn ar-Rāzī terhadap dua istilah penting dalam Al-Qur'an, yakni *nafs* (*soul*; jiwa) dan *rūḥ* (*spirit*; ruh). Dalam pengantar artikelnya "Fakhṛ al-Dīn al-Rāzī on the Soul (*al-nafs*) and Spirit (*al-rūḥ*)" Jaffer mengatakan, sebagai berikut:

My interest here is in both showing that al-Rāzī supplements traditional and lexical practices of exegesis with theoretical considerations, and describing how he extends the scope of scriptural commentary to include disputed questions on the soul that developed in falsafa and kalām in the third/ninth to sixth/twelfth centuries (Jaffer 2014: 93).

(Ketertarikan saya adalah menunjukkan bahwa ar-Rāzī memberikan suplemen/tambahan keterangan terhadap praktik penafsiran tradisional-leksikal dengan pemikiran/pandangan teoretis, dan juga mendeskripsikan bagaimana dia memperluas skop/jangkauan penafsiran kitab suci dengan memasukkan permasalahan-permasalahan yang diperdebatkan tentang *soul* (jiwa) yang berkembang di Ilmu Filsafat dan Ilmu Kalam dari abad ke-3 H/9 M hingga abad ke-6 H/12 M)

Dari kutipan di atas, dapatlah kita ketahui bahwa Jaffer menggunakan pendekatan interpretatif dengan sub-pendekatan sastra yang ditopang oleh tinjauan filosofis dan kalam. Dia menjelaskan bahwa ar-Rāzī menggunakan teori-teori filosofis dan kalam dalam memberikan penafsiran terhadap dua kata tersebut (*nafs* dan *rūḥ*). Selain itu, dia juga menjelaskan bagaimana hubungan antara tafsir ar-Rāzī dan perkembangan ilmu terkait dengan dua istilah tersebut selama tiga abad (abad ke-3 H/9 M sampai dengan abad ke-6 H/12 M). Terkait dengan yang terakhir ini, Jaffer menggunakan sub-pendekatan historis.

Macam-macam Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir

Penentuan bentuk-bentuk analisis data tergantung pada pokok masalah, pendekatan, dan metode penelitian. Dalam hal ini, yang harus diperhatikan adalah validitas dan rasionalitas sebuah analisis. Kedalaman analisis jelas sangat diharapkan. Kemampuan analitik peneliti ditentukan pula oleh

kedalamannya dalam memahami berbagai jenis pendekatan dan teori. Berikut ini adalah beberapa jenis dan pendekatan analisis dalam penelitian literatur tafsir.

Analisis Deskriptif (Descriptive Analysis)

Analisis deskriptif ialah pemaparan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks tafsir. Pemaparan atau deskripsi ini bisa dilakukan dengan cara mengambil kutipan langsung dari teks atau tidak langsung dengan cara memparafrasekannya dengan bahasa peneliti. Kutipan-kutipan langsung sebaiknya diberi komentar oleh peneliti, sehingga pembaca dapat mengerti poin-poin yang relevan dari teks tafsir yang sedang diteliti itu. Analisis deskriptif dengan parafrase merupakan cerminan dari pemahaman peneliti terhadap teks yang bersangkutan. Analisis ini digunakan dalam semua penelitian tafsir tanpa memandang metode dan pendekatan yang diaplikasikan terhadapnya. Secara praktis, analisis ini berupaya meng-*infer* (menyimpulkan) makna sebuah teks. Misalnya, Mustansir Mir di bagian awal artikelnya yang berjudul “the Sura as a Unity” menyebutkan secara deskriptif konsep-konsep “koherensi surah dalam Al-Qur’an” menurut enam mufasir modern (Şanavi, Sayyid Quṭb, Darwazah (Daruzah), Ṭabaṭaba’i, Farahi, dan Işlahi) dengan tanpa memberikan analisis yang lebih mendalam (Mir 1993: 212-217).

Analisis Eksplanatori/Penjelasan (Explanatory Analysis)

Analisis eksplanatori ialah suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam daripada sekadar mendeskripsikan atau memaparkan kandungan/makna teks tafsir (Van Laer 1995: 117). Terkait dengan bagaimana seorang peneliti melakukan analisis eksplanatori, hal ini tergantung pada pokok-pokok masalah penelitian. Dengan demikian, analisis eksplanatori terkait erat dengan pendekatan-pendekatan yang telah dipaparkan di atas. Analisis eksplanatori tentunya banyak variasinya sebanyak ragam/variasi sub-pendekatan dan tinjauan/perspektif yang ada. Namun, untuk mempermudah pembaca, penulis akan mengemukakan beberapa contoh, berikut ini.

1. Analisis komparatif

Penjelasan komparatif ini upaya memberikan keterangan dengan membandingkan satu data tafsir tertentu dengan data tafsir lain. Mir dalam bagian akhir dari artikel “the Sura as a Unity” menggunakan analisis eksplanatori dengan mengemukakan perbandingan antara

konsep “koherensi surah” menurut mufasir-mufasir modern dan konsep *munāsabah al-āyāt* dalam pandangan ulama-ulama klasik. Dalam hal ini, Mir mengatakan, “Secara umum, seseorang dapat mengatakan bahwa pendekatan penulis-penulis tradisional (baca: klasik) ialah “linear-atomistik”, sementara pendekatan penulis-penulis modern ialah “organik-holistik” (Mir 1993: 219).

Contoh lain adalah artikel Kamran Bashir “Revisiting Modern Naẓm Approaches to the Qur’an: Iṣlāḥī’s Interpretation of Q. 107 and Q. 108 in his Tadabbur-i Qur’ān” (Bashir 2015: 47-74). Dalam artikel ini dia membahas metode penafsiran Iṣlāḥī yang didasarkan pada ide bahwa sebuah surah itu merupakan satu kesatuan utuh yang memiliki tema central (*‘amūd*) dan bahkan dimungkinkan dua surah atau lebih memiliki *‘amūd* yang sama. Dia juga membahas bagaimana metode tersebut diaplikasikan oleh Iṣlāḥī terhadap surah al-Mā‘ūn/107 dan al-Kauṣar/108. Di sela-sela mendeskripsikan metode dan praktik penafsiran Iṣlāḥī, Kamran Bashir melakukan analisis komparatif, yakni membandingkannya dengan penafsiran-penafsiran klasik, khususnya Muḥammad ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, az-Zamakhsyarī, dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī. Analisis komparatif ini dilakukannya untuk mengemukakan sisi-sisi yang spesifik penafsiran Iṣlāḥī. Dalam hal ini, dia mengatakan, sebagai berikut:

In terms of methodology, the present study draws upon the exegetical works of al-Ṭabarī, al-Zamakhsyarī, and al-Rāzī for comparison, and this is mainly due to the acknowledgement that Iṣlāḥī shows to these works. However, in order to make it a more focused study, al-Ṭabarī’s exegesis will be taken as the focal point of the classical exegesis, and the other two exegetes are consulted primarily so as to bring further perspectives into discussion (Bashir 2015: 52-53).

(Terkait dengan metodologi [penulisan], kajian ini menampilkan [juga] karya-karya tafsir aṭ-Ṭabarī, az-Zamakhsyarī, dan ar-Rāzī untuk dibandingkan (dikomparasikan), dan hal ini terutama karena Iṣlāḥī memperlihatkan pengakuannya terhadap karya-karya tafsir tersebut. Namun demikian, agar kajian ini lebih fokus, maka tafsir aṭ-Ṭabarī akan diambil sebaik yang inti [komparasi] dari tafsir-tafsir klasik itu, sedangkan dua penafsir lainnya dikemukakan utamanya untuk membawa perspektif-perspektif lanjutan)

2. Analisis dengan perspektif teori sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*)

Teori *sociology of knowledge*, antara lain, mengakui adanya pengaruh nilai-nilai sosial terhadap semua persepsi tentang realitas. Teori ini pun mengatakan bahwa tidak ada praktik penafsiran (*act of coming-to-*

understanding) dapat terhindar dari kekuatan formatif latar belakang (*background*) dan komunitas paradigma yang dianut oleh seorang penafsir (Osborne 1991: 401). Melalui pendekatan ini, seorang peneliti literatur tafsir dapat mengemukakan analisis eksplanatori. Misalnya, Abdul Kader Toyab dalam artikelnya “*An Analytical Survey of al-Ṭabarī’s Exegesis of the Cultural Symbolic Construct of Fitna*” membahas penafsiran aṭ-Ṭabarī terhadap kata *fitnah* dalam Al-Qur’an. Dalam analisisnya Toyab mengatakan, “*He ventured to offer his services to the Abbasid caliph al-Muktafi to consolidate the unity of the umma against militant Shi’i groups in Tabaristan and territorial Tulunid secessionists in Egypt. The political role of al-Ṭabarī in Bagdad may be detected in his understanding of fitna in the exegesis*” (Toyab 1993: 160). Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bahwa Toyab menganalisis penafsiran aṭ-Ṭabarī dengan tinjauan politik.

Analisis *sociology of knowledge* dengan pandangan politik bisa dilihat juga dalam artikel Michael Pregill “*Measure for Measure: Prophetic History, Qur’anic Exegesis, and Anti-Sunni Polemic in a Faṭimid Propaganda Work (BL Or. 8419)*” (Pregill 2014: 20-57). Penulis ini mengkaji literatur/teks Syiah (yang masih dalam bentuk manuskrip dengan kode BL Or. 8419) tentang kisah para nabi sebelum Islam dan kisah Nabi Muhammad serta umat Islam awal. Literatur ini dipandang sebagai bentuk *ta’wil* terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, bukan sebagai literatur sejarah. Selain itu, pernyataan-pernyataan dalam literatur tersebut dianalisis olehnya dengan pandangan politik. Dia mengatakan,

Finally, I will attempt to locate this unique text in its political and religious context in early Faṭimid history on the basis of its coded allusions to the emergence of the reign of the Mahdī in North Africa in fulfilment of purported prophecies about the ‘rising of the sun in the west’ (Pregill 2014: 24).

(Terakhir, saya akan berusaha menempatkan teks yang unik ini pada konteks politik dan agama dalam sejarah awal Dinasti Fatimiah, berdasarkan pada kiasan-kiasannya yang menunjukkan pada kemunculan al-Mahdī di Afrika Utara dalam melengkapi ramalan-ramalan tentang ‘terbitnya matahari di Barat’)

Perspektif politik ini dapat dilihat dalam analisis Michael Pregill yang mengatakan bahwa literatur Syiah tersebut dalam menceritakan keadaan dan situasi umat Islam awal setelah wafatnya Rasulullah mengaitkannya dengan surah Āli ‘Imrān/3: 144. Menurut Pregill, penyusun teks literatur Syiah ini – berbeda dengan penilaian Sunni, menyatakan bahwa setelah Rasulullah wafat, situasi dan keadaan umat Islam di bawah ketiga khalifah, yakni Abū Bakr, ‘Umar, dan Uṣman, sangat buruk karena kekhalifahan

mestinya dipegang langsung oleh ‘Ali ibn Abī Ṭālib.

Hal yang semacam itu dipandang oleh Pregill sebagai tafsir sejarah yang mengandung bias politik untuk kepentingan Syiah. Contoh-contoh pernyataan semacam itu dikemukakan dalam artikelnya secara komprehensif. Berdasarkan hal itu semua, Pregill lalu menyimpulkan, berikut ini:

Overall, the now-anonymous text represented in Or. 8419 is distinguished by its use of a highly politicised exegesis of passages from the Qur’an in its single-minded pursuit of the argument that Sunnīs have gone astray just as Israel went astray before them. Nevertheless, as previously noted, both the text’s contents and approach show many points of overlap with other extant works and traditions from both the Twelver Shī‘ī and Ismā‘īlī communities, though the particular exegetical style used by the author is much more similar to Ismā‘īlī ta’wīl than to Sunnī or Twelver tafsīr (Pregill 2014: 43).

(Secara umum, teks yang saat ini anonim [tidak disebut nama pengarangnya] yang dituangkan pada Or. 8419 itu bercirikan dengan penggunaan penafsiran yang sangat dipolitisir terhadap bagian-bagian/ayat-ayat Al-Qur’an dalam pencarian argumen yang single-minded [sepihak] bahwa kaum Sunni itu tersesat sebagaimana Bani Israel sebelum mereka. Namun, sebagaimana telah dicatat, baik isi maupun pendekatan teks menunjukkan banyak poin yang sama dengan karya-karya dan tradisi-tradisi dari umat Syiah Dua Belas dan Ismā‘īlī, meskipun gaya penafsiran tertentu yang digunakan oleh pengarang lebih banyak menyerupai takwil Syiah Ismā‘īliyah daripada tafsir Sunni atau Syiah Dua Belas.)

3. Analisis dengan perspektif teori hermeneutika modern

Tidak jarang bahwa “pembaca-pembaca” Al-Qur’an kontemporer dalam beberapa segi terpengaruh, atau paling sinkron dengan oleh teori-teori penafsiran yang berkembang di Barat. Sudah barang tentu, dalam kasus ini analisis peneliti belum mencukupi kecuali dengan menghubungkan teori interpretatif dari seorang mufasir dengan teori hermeneutika Barat. Bint asy-Syāṭī’, misalnya, memiliki kesamaan dalam hal “perlunya kembali ke makna asal sebuah teks Al-Qur’an (yakni pada masa Nabi)” dengan teori Emilio Betti dan Hirsch tentang “*the original meaning*” (makna asal) atau “*the intended meaning* (makna yang dimaksud) (Syamsuddin 1998). M. Shahrur juga banyak terpengaruh oleh teori strukturalisnya F. de Saussure dan Edward Sapir (Eickelman 1993: 164). Demikian pula, Farid Essac terpengaruh oleh hermeneutika pembebasan (*liberation hermeneutic*).

Contoh penelitian lain yang menggunakan perspektif hermeneutika modern adalah penelitian Ulrika Martensson (2009: 20-48) yang berjudul “Through the Lens of Modern Hermeneutics: Authorial Intention in al-

Ṭabari's and al-Ghazālī's Interpretation of Q. 24:35." Dalam penelitian ini Martensson memaparkan dan menganalisis penafsiran kedua penafsir tersebut dengan perspektif hermeneutika modern, khususnya yang kemukakan oleh Hans-Georg Gadamer dan E.D. Hirsch. Pada bagian pendahuluan artikelnya, peneliti ini mengatakan, sebagai berikut:

The objective is twofold: firstly, to compare al-Ṭabari's and al-Ghazālī's hermeneutics with the modern debate over 'authorial intention', and secondly, to explore anew the meaning of the term 'ta'wil which, according to Martin Wittingham in his recent study of al-Ghazālī's hermeneutics, is subject to debate (Martensson 2009: 21).

(Tujuan artikel ini ada dua: pertama, membandingkan hermeneutika aṭ-Ṭabari dan al-Gazālī dengan perdebatan modern tentang 'maksud pengarang', dan kedua, mengeksplorasi lagi makna istilah *ta'wil* yang menurut Martin Wittingham dalam penelitiannya terbaru tentang hermeneutika al-Gazālī itu masih diperdebatkan)

Setelah mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis data-data dari teks tafsir aṭ-Ṭabari' dan al-Gazālī, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

It is concluded here that the hermeneutics dan methods of both al-Ṭabari's dan al-Ghazālī are grounded in empiricist epistemology, and that they both defined the aim of Qur'an interpretation as 'God's intended meaning'. This brings them in line with the contemporary literary critic E.D. Hirsch, Jr and his 'defence of the author' against the idealist hermeneutics of Hans-Georg Gadamer (Martensson 2009: 41).

(Di sini dapat disimpulkan bahwa hermeneutika dan metode penafsiran aṭ-Ṭabari' dan al-Gazālī itu didasarkan pada epistemologi empiris, dan bahwa mereka mendefinisikan tujuan penafsiran Al-Qur'an sebagai 'makna yang dimaksudkan oleh Tuhan'. Hal ini membawa mereka seiring/sama dengan contemporary literary critic (pengkritik sastra kontemporer) E.D. Hirsch, Jr, dan 'pembelaannya terhadap pengarang' melawan hermeneutika idealis Hans-Georg Gadamer)

Apa yang sudah dikemukakan di atas hanyalah beberapa contoh semata tentang bagaimana seseorang melakukan analisis terhadap teks tafsir dengan menggunakan perspektif teori hermeneutika tentang "original meaning" dan "authorial intention". Selain teori ini masih banyak lagi teori-teori hermeneutik yang bisa digunakan untuk menganalisis, yang akan diterangkan pada kesempatan yang lain.

4. Analisis dengan perspektif filosofis

Jaffer menganalisis penafsiran ar-Rāzī terhadap kata *nafs* dan *rūh*, dalam arti peneliti ini menjelaskan sejauhmana ar-Rāzī melibatkan dan mendiskusikan pandangan-pandangan para filosof dan ahli kalam dalam proses penafsirannya terhadap kedua istilah tersebut. Pembahasan filosofis ar-Rāzī yang panjang lebar itu diringkas oleh peneliti ini dengan sangat baik. Melihat hal ini, Jaffer memberikan komentar berikut ini:

It is al-Rāzī's view that scripture poses philosophical questions. It is also his view that the answers to these questions are embedded in scripture. On many occasions al-Rāzī implies that scripture possesses a philosophical undersense which cannot be reached using the methods of lexical, historical, and traditional exegesis. Indeed, this hidden sense can be attained only by, first, discerning the philosophical question that it poses, and, second, interpreting key Qur'anic terms and expressions using philosophical concepts and principles (Jaffer 2014: 98).

(Ar-Rāzī berpandangan bahwa kitab suci mengemukakan pertanyaan-pertanyaan filosofis. Dia juga berpandangan bahwa jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini terkandung dalam kitab suci. Dalam banyak kesempatan ar-Rāzī menyatakan bahwa kitab suci memiliki makna filosofis yang tersembunyi (*philosophical undersense*) yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode-metode penafsiran leksikal, historis, dan tradisional. Makna yang tersimpan ini sesungguhnya hanya dapat digapai, pertama, dengan, menyingkap pertanyaan filosofis yang dikemukakannya, dan, kedua, dengan menafsirkan terma-terma kunci dan ekspresi-ekspresi Qur'anik dengan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep filosofis)

Dari kutipan di atas, dapat kita ketahui bahwa menurut Jaffer, ar-Rāzī berkeyakinan bahwa beberapa istilah dalam Al-Qur'an itu mengandung makna filosofis yang hanya bisa ditangkap dengan menggunakan pendekatan filosofis.

5. Analisis dengan perspektif feminis

Perspektif feminis digunakan, misalnya, oleh Karen Bauer dalam artikelnya "Spiritual Hierarchy and Gender Hierarchy in Fāṭimid Ismā'īlī Interpretations of the Qur'an" mengkaji tiga penafsir Al-Qur'an yang beraliran Syiah Ismā'īlī, yakni al-Qāḍī Nu'mān (w. 362/974), Ja'far ibn Manṣūr (w. 380/990) dan al-Mu'ayyad asy-Syirāzī (w. 470/1078). Dia mendeskripsikan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan wanita, seperti ayat-ayat tentang kisah Nabi Adam dengan Hawa dan kisah Nabi Yusuf dengan Zulaikha. Berdasarkan data-data teks tafsir mereka, Bauer berkesimpulan

bahwa para penafsir tersebut tidak memahami ayat-ayat tersebut secara lahiriah/literal (*ẓāhir*), melainkan menjelaskannya secara batiniah. Makna lahir dari ayat-ayat tersebut berimplikasi pada '*gender hierarchy*' (hirarki fisik laki-laki dan perempuan), sedangkan makna batin dari ayat-ayat tersebut itu menunjukkan pada '*spiritual hierarchy*' (hirarki spiritual), di mana tingkatan spiritualitas itu bisa didapatkan, baik oleh laki-laki atau perempuan secara sama (Bauer 2012: 29-46). Jelaslah di sini bahwa Bauer menganalisis penafsiran mereka dengan perspektif kesetaraan jender, meskipun dilakukannya secara implisit.

Perspektif feminisme juga digunakan oleh Roxanne D. Marcotte (Marcotte 2008) dalam artikelnya "The Qur'an in Egypt I: Bint al-Shāṭi' on Women's Emancipation". Di sini Marcotte membahas penafsiran Bint asy-Syāṭi' terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hubungan antara lelaki dan perempuan. Menurutnya, Bint asy-Syāṭi' menawarkan penafsiran-penafsiran baru yang lebih menekankan pada kesetaraan jender dan emansipasi kaum wanita dalam kehidupan. Dia juga berpandangan bahwa kemanusiaan (*humanity*) dan kemampuan/kapasitas intelektual (*intellective capacities*) dimiliki oleh laki-laki dan perempuan secara sama. Meskipun demikian, ditinjau dari teori feminisme, pandangan Bint asy-Syāṭi' agak membingungkan, karena dia masih memandang bahwa kaum lelaki itu *qawwāmūn* (*being in charge*; memiliki otoritas lebih tinggi) atas kaum wanita.

Analisis Kritis (Critical Analysis)

Analisis kritis ialah suatu analisis yang berisi kritikan terhadap penafsiran dan atau metodologi penafsiran seorang mufasir. Analisis ini menempati level tertinggi dalam sebuah penelitian literatur tafsir. Peneliti yang menggunakan analisis ini terlebih dahulu harus memahami maksud sebuah teks dan harus mempunyai perangkat metodologis untuk melakukan kritis. Analisis kritis ini adakalanya berbentuk *kritik intern/internal* dan adakalanya bersifat *kritik ekstern/eksternal*.

Kritik internal ialah analisis kritis terhadap suatu teks tafsir dengan menggunakan perangkat metodologis yang sama dengan apa yang digunakan oleh mufasir sendiri. Sahiron Syamsuddin, misalnya, ketika meneliti konsistensi Bint asy-Syāṭi' dalam menerapkan teori *munāsabah al-āyāt* dalam penafsirannya mendapati adanya kesenjangan antara teori dan aplikasinya. Bint asy-Syāṭi' menyusun teori bahwa munasabah itu seharusnya tidak didasarkan pada urutan ayat/surah dalam mushaf Al-Qur'an (*Muṣḥafī-oriented munāsabah*), tetapi didasarkan pada kronologi turunnya ayat/surah. Syamsuddin mengkritik Bint asy-Syāṭi' dengan

mengatakan bahwa beliau tidak konsisten menerapkan teorinya saat beliau menghubungkan (*me-munasabah-kan*) surah al-Qalam/68: 33 yang diturunkan di Madinah dengan ayat-ayat 34-39 yang diturunkan pada periode Mekah awal. Ini berarti beliau menyalahi teori yang dibangunnya sendiri (Syamsuddin 1998: 70).

Adapun kritik ekstern/eksternal ialah analisis yang menggunakan perangkat metodologis yang berbeda atau berdasarkan sudut pandang berbeda pula. Sulaym al-Jābī, misalnya, dalam bukunya *Mujarrad Tanjīm* mengupas dan mengkritik *mati-matian* pemikiran M. Syaḥrūr yang dekonstruktif dan sekaligus rekonstruktif tentang konsep-konsep Al-Qur'an seraya mengatakan bahwa pandangan-pandangannya telah keluar dari metode dan tradisi pemikiran yang diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu (al-Jābī 1991). Kritikan al-Jābī ini dipandang sebagai kritik eksternal karena kerangka metodologisnya berbeda dengan yang dipakai oleh M. Syaḥrūr. Syaḥrūr berpandangan perlunya keluar dari tradisi lama dalam mengembangkan keilmuan Al-Qur'an, sementara al-Jābī mempertahankan keharusan melestarikannya.

Kesimpulan

Dari pembahasan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian literatur tafsir/ilmu tafsir pada masa sekarang sangat bervariasi baik dalam hal pendekatan dan analisisnya. Penelitian dalam bidang ini memerlukan tidak hanya ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga teori-teori kontemporer dalam bidang sosiologi, sastra, filsafat, hermeneutika, dan feminisme. Hal-hal yang disebutkan di dalam artikel ini tentunya hanya contoh pendekatan dan analisis yang telah dan sedang digunakan oleh para peneliti di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Masih banyak lagi model pendekatan dan analisis lain. Karena itu, harapan penulis ialah bahwa peneliti dalam bidang tafsir sebaiknya mengambil kesempatan untuk memperdalam ilmu-ilmu bantu tersebut, sehingga penelitian akan jauh lebih berkembang dan bervariasi.

Daftar Pustaka

- Abbott, Nabia. 1967. *Studies in Arabic Literary Papyri*. Chicago: University of Chicago Press.
- Abdel Haleem, M.A.S. 2018. "The Role of Context in Interpreting and Translating the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 20 (1): 47-66.
- Bashir, Kamran. 2015. "Revisiting Modern Naẓm Approaches to the Qur'an: Işlāhī's Interpretation of Q. 107 and Q. 108 in his Tadabbur-i Qur'ān." *Journal of Qur'anic Studies* 17 (2): 47-74.
- Bauer, Karen. 2012. "Spiritual Hierarchy and Gender Hierarchy in Fātimid Ismā'īlī Interpretations of the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 14 (2): 29-46.
- Bint asy-Syāṭī, 'Ā'isyah 'Abd ar-Raḥmān. 1971. *Muqaddimah fi al-Manhaj*. Maroko: Ma'had al-Buḥūs wa al-Dīrāsah al-'Arabīyyah.
- _____. 1972. *Al-Syakṣīyyah al-Islāmiyyah*. Beirut: Jāmi'at Bayrut al-'Arabīyyah.
- Boullata, Issa J. 1988. "The Rhetorical Interpretation of the Qur'an," dalam *to the History of the Interpretation of the Qur'an*, A. Rippin, ed. Oxford: Clarendon Press.
- Calder, Norman. 1993. "Tafsir from Tabari to Ibn Kathir." Dalam G.R. Hawting dan Abdul Kader, A. Shareef (ed.). *Approaches to the al-Quran*. London dan New York: Routledge.
- Deny, F.M. 1988. "Qur'an Recitation Training in Indonesia A Survey of Contexts and Handboks." Dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Andrew Rippin, ed. Oxford: Clarendon Press.
- Eickelman, Dale F. 1993. "Islamic Liberalism Strikes Back." *Mesa Bulletin* 27: 163-168.
- al-Jābī, Sulaym. 1991. *Mujarrad Tanjīm*. Damaskus: AKAD.
- Jaffer, Tariq. 2014. "Fakhr al-Dīn al-Rāzī on the Soul (*al-nafs*) and Spirit (*al-rūḥ*): An Investigation into the Eclectic Ideas of *Mafātīḥ al-Ghayb*." *Journal of Qur'anic Studies* 16 (1): 93.
- Keblawi, Faris. 2014. "Ilm Hifẓ al-Qur'ān: Faṭḥ Bāb al-Baḥs." *Journal of Qur'anic Studies* 16 (2): 168-195.
- Kenney, Edward John. "Textual Criticism." Dalam www.britannica.com/topic/textual-criticism. Diakses pada tanggal 06 Mei 2018.
- Lane, Andrew J. 2006. *A Traditional Mu'tazilite Qur'an Commentary: The Kashshāf of Jār Allāh al-Zamakhsharī (d. 538/1144)*. Leiden: Brill.
- Martensson, Ulrika. 2009. "Through the Lens of Modern Hermeneutics: Authorial Intention in al-Ṭabarī's and al-Ghazālī's Interpretation of Q. 24:35." *Journal of Qur'anic Studies* 11 (2): 20-48.
- Mir, Mustansir. 1993. "The Sure as a Unity." Dalam *Approaches to the Qur'an*. G.R. Hawting dan Abdul Kader A. Shareef, eds. London dan New York: Routledge.
- Osborne, Grant S. 1991. *The Hermeneutical Spiral*. Illinois: Intervarsity Press.
- Ouyang, Wen-Ching. 1997. *Literary Criticism in Medieval Arabic-Islamic Culture the Making of Tradition*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Marcotte, Roxanne D. 2008. "The Qur'an in Egypt I: Bint al-Shāṭī' on Women's Emancipation." Dalam *Coming to Terms with the Qur'an*, Khaleel

- Mohammed dan Andrew Rippin, eds. Noth Haledon: IPI, 2008.
- Michael, Pregill. 2014. "Measure for Measure: Prophetic History, Qur'anic Exegesis, and Anti-Sunni Polemic in a Fātimid Propaganda Work (BL Or. 8419)." *Journal of Qur'anic Studies* 16 (1): 20-57.
- Robinson, Neal. 1996. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press Ltd.
- Sinai, Nicolai. 2011. "An Interpretation of *Sūrat al-Najm* (Q. 53)." *Journal of Qur'anic Studies* 13 (2): 1-28.
- Syamsuddin, Sahiron. 2014. "Peaceful Message beyond the Permission of Warfare (*jihad*): An Interpretation of Q. 21: 39-40." Dalam *(Un)common Sounds: Songs of Peace and Reconciliation among Muslims and Christians*, Roberta R. King dan Sooi Ling Tan, eds. Oregon: CASCADE.
- _____. 2017. "The Qur'an on the Exclusivist Religious Claim: A Ma'nā-cum-Maghzā Approach and its Application to Q 2: 111-113." Dalam *Transformative Readings of Sacred Scriptures: Christians and Muslims in Dialogue*, Simone Sinn, Dina El Omari, dan Anne Hege Grung, eds. Leipzig: Evangelische Verlanganstalt.
- _____. 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesea Press dan Baitul Hikmah Press.
- Toyab, Abdul Kader. 1993. "An Analytical Survey of al-Tabari's Exegesis of the Cultural Symbolic Construct of *Fitna*." Dalam *Approaches to the Qur'an*. Hawting dan Shareef, eds. London dan New York: Routledge.
- Van Laer, Henry. 1995. *Filsafat Sain*. Terj. Yudian W. Asmin dan Torang Rambe. Yogyakarta: LPMI.
- Az-Zarkasyī, Muḥammad ibn 'Abd Allāh. T.th. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, ed. Beirut: Dār al-Ma'rifah.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة



Akhmad Supriadi dkk

Menuju Kesetaraan Ontologis dan Eskatologis?:
Problematika Gender dalam Perubahan Terjemahan Ayat-ayat Penciptaan
Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

Jajang A. Rohmana

Negosiasi, Ideologi, dan Batas Kesarjanaan:
Pengalaman Penerjemah dalam Proyek Terjemahan Al-Qur'an
Bahasa Sunda

Nur Rohman

Enkulturasasi Budaya Pesantren dalam Kitab *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*
Karya Mishbah Musthofa

Arivaie Rahman

Literatur Tafsir Al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi

Ridha Hayati

Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Cambuk:
Tafsir *Tarjumān al-Mustāfid* Karya Abdurrauf Ali al-Jawi al-Fansuri
dan *An-Nur* Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Sahiron Syamsuddin

Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir:
Sebuah Overview

Zainal Arifin Madzkur

Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an:
Studi Literatur Rasm Usmani dari Masa Klasik sampai Modern



ISSN 1979-6544



9 771979 654013